**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Anita Lie (Isjoni; 2007) menyebut *coopertive learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slavin (2005) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Selain itu Djahiri K (Isjoni,2007:19) menyebutkan “*cooperative leraning* sebagai pembelajaran kelompok yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentries, humanistik dan demokratis yang di sesuaikan dengan kemampuan siswa”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang memberikan kepada siswa untuk saling bekerja sama untuk mencapai tujuam pembelajaran. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa baik dalam mengemukakan pendapat maupun bekerja sama dengan siswa yang lain. Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan siswa yang lain.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperif pada hakekatnya sama dengan pembelajaran kelompok namun, tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperaif. Bannet dalam Isjoni (2007:41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

1)*Positive Interdependence,* 2)*interaction face to face* ; 3)adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok; 4)membutuhkan keluwesan; dan 5)meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

*Positive Interdependence*, merupakan hubungan timbal balik karena adanya ketergantugan satu sama lain untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu merancang struktur dan tugas kelompok yang memungkinkan siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan kelompoknya dalam penugasan dan kemampuan memahami bahan pelajaran.

*Interaction Face To Face,* merupakan interaksi langsung antar siswa tanpa adanya perantara. Dalam hal ini, tidak ada penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi yang menimbulkan adanya ketergntungan positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Isjoni (2007: 45)menyatakan *“Cooperative learning* merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin dan latar belakang berbeda”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jhonson & Jhonson dalam Isjoni (2007) mengemukakan *cooperative learning* adalah mengerjakan sesuatu bersama- sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk saling membantu satu sama lain agar tujuan kelompok tercapai.

Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptaan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif antar kelompok.

Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu siswa saling bekerja sama dalam memecahkan masalah kelompok. Tujuan utama yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampian bekerja sama dan membangun hubungan dengan orang lain.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan utama model pembeljaran kooperatif yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan saling menghargai untuk mencapai tujuan pembelajaran srta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. Sthal dalam Isjoni (2007: 23) mengemukakan tujaun pembelajaran kooperatif yaitu :

Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooprarive learning,*  siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki ketermpilan, baik keterampilan berpikir *(Thinking skill)* maupun keterampilan sosial *(sacial skill),* seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

“Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap individu dan pengembangan keteampilan sosial” Ibrahim, et al (Isjoni, 2007 : 27).

1. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-kosep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghagaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari oraang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas soasial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk saling bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif menitik beratkan pada rasa tanggung jawab pribadi untuk pencapaian kelompok.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**
2. **Pengertian *Student Team Achievement Divisision* (STAD)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan tipe model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin. Isjoni (2007: 51) mengemukakan bahwa :

Tipe model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Slavin (2005 : 12) menyatakan bahwa “ Gagasan utama dari STAD adalah unutuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru” .

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Jika suatu kelompok ingin memperoleh pengaharagan kelompok, maka mereka harus saling membantu untuk mempelajari materi yang telah diberikan serta saling mendukung. Meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran STAD**

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terdiri atas beberapa tahapan atau langkah-langkah. Isjoni (2007:51) mengemukakan “tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok”.

Tahap penyajian materi, pada tahap ini, guru memulai dengan menyampaikan indikator yang akan dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah itu mengadakan presepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Teknik penyajian materi dapat dilakukan dengan cara klasik maupun audio-visual.

Tahap kerja kelompok, pada tahap ini, siswa bekerja kelompok dan saling berbagi tugas antar anggota kelompok, saling membantu agar semua anggota kelompok memahami materi yang dibahas. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi setiap kelompok.

Tahap tes individu, pada tahap ini, guru memberikan tes pada setiap siswa untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai pada materi yang telah dibahas.

Tahap perhitungan skor perkembangan individu, pada tahap ini skor dihitung berdasarkan skor awal. Penghitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk meperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampannya.

Pemberian penghargaan kelompok, pada tahap ini kelompok yang memperoleh skor tertinggi, kelompok terbaik akan diberikan penghargaan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadapa kelompok menurut Isjoni (2007: 53) yaitu : a)Kelompok dengan skor rata-rata 15 sebagai kelompok baik; b)Kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat; dan c)Kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Menurut Slavin (2005: 151), STAD terdiri atas sebuah siklus instruksi kegiatan regular yaitu sebagai berikut :

1. Mengajar : menyampaikan pelajaran
2. Belajar Tim : para siswa bekerja dengan lembar-lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi
3. Tes : para siswa mengerjakan kuis-kuis individual.
4. Rekognisi Tim : skor tim dihitung berdasarkan skor kemajuan.

Good, dkk (Slavin,2005: 153) mengemukakan hal-hal yang perlu ditekankan pada tiap pelajaran dalam STAD yaitu :

**Pembukaan**

1. Sampaikanlah pada siswa apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Tumbuhkan rasa ingin tahu para siswa dengan cara penyampaian yang berputar-putar, masalah dalam kehidupan nyata, dan sarana-sarana lainnya.
2. Anda bisa saja membuat para siswa bekerja dalam tim mereka untuk “menemukan” konsep-konsep untuk mengembangkan minat mereka terhadap pembelajaran.
3. Ulangi tiap persyaratan atau informasi secara singkat.

**Pengembangan**

1. Tetaplah selalu pada hal-hal yang anda ingin agar dipelajari para siswa.
2. Fokuskan pada pemaknaan, bukan penghapalan.
3. Demonstrasikan secara aktif konsep-konsep atau skil-skil, dengan menggunakan alat bantu visual , cara-cara crdik, dan contoh yang banyak.
4. Nilailah siswa sesering mungkin dengan memberi banyak pertanyaan.
5. Jelaskan mengapa sebuah jawaban bisa salah atau benar, kecuali memang sudah sangat jelas.
6. Berpindahlah pada konsep berikutnya begitu para siswa telah menangkap gagasan utamanya.
7. Peliharalah momentum dengan menghilangkan interupsi terlalu banyak bertanya, dan perpindah bagian pelajaran terlalu cepat.

**Pedoman pelaksanaan**

1. Buatlah agar para siswa mengerjakan tiap persoalan atau contoh, atau persiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang anda berikan.
2. Panggil siswa secara acak. Ini akan membuat para siswa selalu mempersiapkan diri mereka untuk menjawab.
3. Pada saat ini jangan memberikan tugas-tugas kelas yang memakan waktu lama. Buatlah agar para siswa mengerjakan satu atau dua permasalahan atau contoh, atau persiapkan satu atau dua jawaban, lalu berikan mereka umpan balik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Suprijono (2009) yaitu :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok mengerti.
4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang terdiri yaitu 1)Persiapan pembelajaran, 2 penyajian materi, 3)murid bekerja dalam kelompok, 4)memberikan bimbingan, 5)memberikan kesimpulan hasil kerja kelompok, 6)memberikan kuis secara individu, 7)penghargaan kelompok, 8)evaluasi.

1. **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses interaksi individu dengan individu lain atau individu dengan lingkungan sekitar yang dapat merubah tingkah laku individu tersebut secara keseluruhan. Menurut Morgan (Sukma,2014: 7), “belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman yang telah dilalui”. Sedangkan menurut Menurut Gagne dalam Sukma (2014) belajar sebagai suatu proses dimana seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Asril (2010: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu degan lingkungannya. Skinner (Dimayati dan Mudjiono,2006:9) berpandangan bahwa:

Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya akan lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan hal-hal berikut : (1)Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pelajar,(2)Respon si pelajar, (3)Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan kensekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Pengertian belajar dalam arti sehari-hari adalah sebagai penambahan pengetahuan, namun ada yang mengartikan bahwa belajar sama dengan menghafal karena orang belajar akan menghafal. Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses penerimaan informasi baru secara berkesinambungan yang menyebabkan peningkatan atau pertambahan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kemampuan mental, rohani dan jasmani yang dilihat dari hasil belajarnya sehingga seseorang lebih mampu menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang di hadapi dalam hidupnya.

Robert M. Gagne dalam Asril (2010: 22) membedakan pola-pola belajar siswa kedalam delapan tipe yang saling berhubungan antara satu sama lain dan membentuk sebuah herarki. Delapan tipe belajar tesebut adalah :

*Signal learning* (belajar isyarat), *stimulus-respon learning* (belajar stimulus respons), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal association* (asosiasi verbal), *discrimination learning* (belajar kriminasi), *concet learning* (belajar konsep), *rule learning* (belajar aturan), *problem solving,* dan (pemecahan masalah).

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam pembelajaran. Widoyoko (2009: 25), ”proses pembelajaran melibatkan dua subjek yaitu guru pada siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran”. Perubahan yang terjadi akibat belajar disebut hasil belajar. Perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari pembelajaran bersikap non-fisik seperti perubahan sikap maupun pengetahuan.

Menurut Suprijono (Fadillah,2015;22) adalah “perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan saja”, Sedangkan menurut Dimayati dan Mudjiono (2006: 3), “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siwa, berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan dampak dari proses belajar yang dapat diukur dengan melakukan evaluasi.

Menurut Gagne (Dimayati dan Mudjiono,2006: 11), hasil belajar terdiri atas lima dan merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa yaitu :

1. *Informasi verbal* : adalah kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
2. *Keterampilan Intelektual* : adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubunga dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelek ini teriri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
3. *Strategi kognitif* : adalah kemampuan menyaluran dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan maalah.
4. *Keterampilan motorik* : adalah kemmuanmelakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. *Sikap* : adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdaarkan penilaian terhadap obyek tersebut.
6. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Dengan mempelajari matematika maka akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. (Susanto, 2013: 184) menjelaskan bahwa “kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”.

Belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Sebagaimana yang dijelaskan Susanto (2013: 185) tentang pengertian matematika sebagai berikut:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Mempelajari matematika pada hakekatnya belajar mengenai konsep-konsep. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Subarinah (2005: 1) sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Matematika sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dalam pemahaman konsep matematika itu sendiri. Matematika juga bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan penalaran yang bersifat kritis dan kreatif. Adapun tujuan mata pelajaran matematika berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (2006: 416) adalah:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat,melakukan manifulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabele, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah merangkum ruang lingkup mata pelajaran pada semua jenjang sekolah termasuk matematika di SD/MI sebagaimana yang tercantum pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan bahwa matematika pada jenjang SD/MI memiliki ruang lingkup sebagai berikut: bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data. Demikian pula dijelaskan oleh Prihandoko (2006) bahwa materi matematika di SD memuat konsep-konsep yang mendasar dan penting serta tidak boleh dipandang sepele. Materi-materi tersebut antara lain bilangan dan operasi hitung bilangan, pengembangan daya tilik bidang dan ruangnya (transformasi geometri) serta peluang, statistika dasar dan pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matematika di SD merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan di SD yang memiliki peran yang sangat penting di dalam meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan siswa dengan cara menalar agar siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja nantinya khususnya terkait dengan materi bilangan (aritmatika), bangun datar dan bangun ruang (geometri) maupun pengolahan data dasar.

1. **KERANGKA PIKIR**

Berdasarkan kerangka teori yang mendasari pada pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika melaluimodel pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* di kelas IV A SDN 4 Maroangin Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, terdiri dari empat tahap yaitu tahap penyajian materi pelajaran, tahap belajar tim, kuis, dan rekognisi tim.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Devision* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika. STAD disajikan dalam bentuk kerja sama tim. Gagasan utama STAD yaitu untuk memotivasi siswa agar saling mendukung dan saling membantu untuk mempelajari materi yang diberikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir seperti dalam bagan berikut

Pembelajaran Matematika siswa kelas IV A SDN 4 Maroangin Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Aspek Guru

1. Guru tidak memaksimalkan dalam pembagian kelompok.
2. Guru tidak menghidupkan gairah berkompetisi.

Aspek Siswa

1. Siswa tidak bekerja secara berkelompok
2. Siswa tidak memiliki gairah untuk berkompetisi.

Hasil belajar Matematika rendah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Slavin

1. Penyajian materi
2. Belajar Tim
3. Kuis
4. Rekognisi Tim

Hasil belajar Maiwa siswa kelas IV A SDN 4 Maroangin Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dirumuskan maka hipotesis penelitian ini yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) diterapkan dalam pembelajaran Matematika kelas IV A SDN 4 Maroangin Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang maka hasil belajar siswa meningkat.